

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Teori Kebudayaan

Manusia adalah makhluk yang selalu mencari makna dari berbagai hal yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, manusia dapat disebut sebagai *homo signans* (Danesi dan Perron dalam Hoed, 2014:4). Dalam hal ini manusia dipandang memiliki kemampuan untuk memberikan makna pada berbagai gejala sosial budaya dan gejala alamiah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tanda adalah bagian dari kebudayaan manusia. (Hoed, 2008:3) mengemukakan bahwa bagi semiotika, di balik fakta ada sesuatu yang lain, yakni makna. Semiotika adalah ilmu tentang tanda. Sementara itu, tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, yang diberi makna oleh manusia.

Menurut pandangan (Goodenough, 1981:167) kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota masyarakat tersebut. Sebagai *cultural being* atau makhluk budaya, manusia adalah pencipta kebudayaan. Budaya dipandang sebagai sistem pengetahuan. Kebudayaan sebagai suatu sistem yang terdiri atas pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang ada dalam pikiran individu-individu dalam suatu masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori (Koentjaraningrat, 1981:7) karena terdapat unsur yang mengikat pada alur dan unsur budaya yang berkembang dalam masyarakat pada manga tersebut. (Koentjaraningrat, 1981:7) menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah 1) Sistem religi dan upacara keagamaan; 2) Sistem dan organisasi kemasyarakatan; 3) Sistem pengetahuan; 4) Bahasa; 5) Kesenian; 6) Sistem mata pencaharian hidup; dan 7) Sistem teknologi dan peralatan.

Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Salah satu unsur kebudayaan tersebut adalah sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan yang menjadi bagian dari unsur-unsur budaya menurut Koentjaraningrat berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi, karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan yang menjadi unsur-unsur budaya menurut Koentjaraningrat sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Namun, yang menjadi kajian dalam antropologi sesuai unsur-unsur budaya menurut Koentjaraningrat adalah bagaimana pengetahuan manusia digunakan untuk mempertahankan hidupnya. Setiap unsur-unsur budaya menurut Koentjaraningrat, selalu memiliki pengetahuan tentang segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Pengetahuan yang menjadi unsur-unsur budaya menurut Koentjaraningrat tersebut antara lain:

Alam sekitarnya, tumbuhan yang tumbuh di sekitar daerah tempat tinggalnya, binatang yang hidup di daerah tempat tinggalnya, zat-zat, bahan mentah, benda-benda

dalam lingkungannya, tubuh manusia dan sifat-sifat dan tingkah laku manusia, serta yang terakhir ialah aspek ruang waktu

Pengetahuan tentang alam sekitar, berupa pranata mangsa, musim, sifat-sifat gejala alam, dan perbintangan digunakan untuk berburu, berladang, bertani, dan melaut. Pengetahuan tentang tumbuhan dan hewan digunakan untuk melengkapi aktivitas mata pencaharian manusia. Pengetahuan tentang sifat-sifat zat yang ada di lingkungan sekitar manusia berfungsi untuk membuat peralatan dan teknologi bagi kebutuhan hidupnya. Pengetahuan tentang tubuh manusia digunakan untuk kebutuhan pengobatan yang dilakukan dukun yang mempunyai kemampuan untuk menyembuhkan penyakit seseorang.

Pengetahuan berkaitan dengan kodrat rasa ingin tahu yang ada pada manusia. Rasa ingin tahu manusia mendorong tumbuhnya pengetahuan. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui melalui indra yang dimiliki oleh manusia. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pengamatan, logika berpikir, intuisi, dan juga wahyu Tuhan. Perkembangan pengetahuan yang telah logis, sistematis, dan metodik melahirkan ilmu pengetahuan

2.2 Teori Semiotik

Semiotika berasal dari bahasa Inggris *semiotic*, sedangkan dalam bahasa Yunani *semeion*, yaitu tanda, atau teori tanda-tanda (Bagus, 2000:985). Semiotika atau ilmu tanda adalah studi mengenai tanda (*sign*) dan simbol. Pendekatan semiotik merupakan

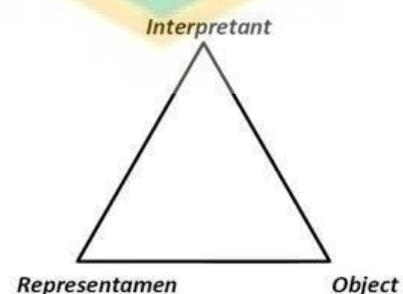
sebuah pendekatan yang mengkaji tentang makna tanda, semiotik berperan dalam memaknai banyak hal. Selain mempelajari tentang tanda pada bahasa, semiotik juga bisa mempelajari tanda pada budaya. Tanda adalah segala sesuatu warna, objek, rumus dan lain-lain yang dapat merepresentasikan sesuatu yang lain darinya atau mengkaji tanda-tanda untuk menemukan makna-makna yang ada di baliknya.

Semiotika modern mengenal dua tokoh besar sebagai penggagasnya yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Kedua tokoh tersebut hidup di zaman yang sama namun tidak saling mengenal. Pierce memiliki latar belakang ahli filsafat logika sementara Saussure berlatar belakang linguistik. Perbedaan latar belakang tersebut memunculkan perbedaan istilah. Pierce menggunakan istilah semiotika dan Saussure menggunakan istilah semiologi. Tidak ada perbedaan terhadap isi kedua istilah ini, yang berbeda hanya pada penggunaan istilah, yaitu kubu Pierce dan kubu Saussure.

Pierce (Hoed, 2001: 139-166) membagi konsepnya menjadi 3 yang biasanya disebut dengan 'trikotomi' yaitu representamen, interpretan dan objek. Konsep semiotika yang cenderung digunakan dalam mengkaji karya sastra adalah konsep semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce. Mengingat bahwa dalam karya sastra, hubungan antara 3 unsur yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce sangat penting untuk dikaji dan dianalisis, walaupun kadang konsep semiotika lainnya juga digunakan dalam sebuah kajian sastra. Pada dasarnya, hubungan antara ketiga unsur dalam teori Charles Sanders Peirce haruslah pembaca ketahui agar konsep dan makna yang disampaikan pengarang dalam karyanya dalam dipahami sebagai suatu makna utuh dari karya tersebut. Konsep semiotika Charles Sanders Peirce

memfokuskan kepada hubungan trikotomi antara tanda-tanda dalam karya sastra. Hubungan trikotomi yang dimaksud, yaitu hubungan antara objek, representamen dan interpretan.

Makna yang kita peroleh saat kita melihat suatu tanda, dan segala hal yang terdapat dalam kehidupan kita dapat dilihat sebagai tanda yang harus kita beri makna (Hoed, 2008:3). Aliran semiotik pragmatik dipelopori oleh Charles Sanders Peirce. Prinsip dasar dari pemikiran Peirce ialah tanda bersifat representatif, yaitu tanda adalah “sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain”. Proses ini menghasilkan penalaran melalui kognisi manusia. Peirce menjelaskan bahwa tidak ada sebuah tanda tanpa pemaknaannya sebagai sebuah tanda (Nöth, 1995:42). Bila semiotik struktural memandang tanda merupakan sesuatu yang terstruktur, semiotik pragmatik memandang tanda sebagai suatu proses kognitif terhadap suatu hal yang nyata dan dapat dirasakan oleh panca indera manusia. Proses tanda mewakili sesuatu disebut sebagai proses semiosis, atau proses yang membuat tanda berfungsi sebagai tanda. Proses pemaknaan tanda mengikuti hubungan antara representamen (R), objek (O), dan interpretan (I). Berikut segitiga triadik Peirce dapat menjelaskan bagaimana tanda berinteraksi.



Gambar 2.1 : Trikotomi Semiotika

Representamen dapat menjadi sebuah tanda apabila dia memenuhi suatu syarat, yaitu adanya *ground*. Ketidakadaan *ground*, membuat representamen sama sekali tidak akan dipahami oleh penerima tanda. Yang dimaksud *ground* adalah persamaan pengetahuan yang ada pada pengirim dan penerima tanda agar representamen dapat dipahami (Zaimar, 2008:4). Selanjutnya, dalam hubungan antara representamen sebagai tanda atau sesuatu yang dapat diindra, kemudian merujuk secara spontan kepada objek yang mempunyai keterkaitan dengan representamen tersebut, dan menghasilkan pemaknaan yaitu interpretan, dan hubungan tersebut akan menjadi rangkaian semiosis. Interpretan pada rangkaian semiosis tingkatan pertama akan menjadi dasar untuk mengacu pada objek baru, yang kemudian akan menjadi representamen baru dan terjadi lagi rangkaian semiosis pada tingkatan kedua. Jadi, hasil interpretasi berupa tanda pada tingkatan pertama berfungsi sebagai penanda pada tingkatan kedua, dan seterusnya. Dengan demikian, menurut Hoed (2001:199) pemaknaan tanda terjadi dalam sebuah proses yang disebut semiosis.



Gambar 3.2 : Pengulangan berlanjut konsep trikotomi

Segitiga semiotik ini dapat terus berlanjut, maksudnya suatu tanda dapat membentuk tanda lain, demikian seterusnya hingga terbentuk rangkaian segitiga semiotik yang tak terbatas dengan pemaknaan yang tak terbatas pula. Proses semiosis ini akan dijadikan dasar teori untuk menganalisis data ikonis dalam komik yang diteliti untuk mencari tanda-tanda apa saja yang mencerminkan budaya melajang dalam masyarakat Jepang.

Karena luasnya pengertian tanda itu sendiri, berbagai hal seperti fenomena sosial pun dapat ditinjau dari segi semiotik dan dapat dilihat sebagai sebuah tanda. Meliono (2004:14) menambahkan bahwa tugas utama bagi seseorang yang tertarik dengan semiotik adalah mengamati atau melakukan observasi terhadap fenomena-gejala di sekelilingnya melalui berbagai “tanda” yang dilihatnya.

Di dalam penelitian ini, tanda-tanda yang terdapat di dalam sumber data dan memiliki berhubungan dengan tanda kecemasan terhadap perkawinan serta alasan yang melatarbelakanginya yang akan diteliti berdasarkan proses semiosis dari Peirce untuk memperoleh hasil interpretasi atau pemaknaan.

2.3 Konsep Penyimpangan Sosial

Menurut Paul B Horton dalam (Elly 2011:194), perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat. Perilaku menyimpang merupakan tindakan yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok dengan menghindar dari nilai dan

atau norma yang berlaku atau dianut dalam suatu masyarakat. Perilaku menyimpang bukanlah kualitas yang dilakukan seseorang melainkan konsekuensi atau akibat adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh pihak lain terhadap pelaku tindakan tersebut.

Penyimpangan terjadi ketika tindakan yang dilakukan di luar batas norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial. Penyimpangan ini menyebabkan adanya usaha dari pihak berwenang untuk memperbaiki perilaku pelakunya. Penyimpangan dianggap oleh sejumlah orang sebagai perilaku yang tercela dan di luar batas toleransi. Dengan demikian dapat disederhanakan bahwa penyimpangan adalah setiap pelaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.

Suatu sistem penyimpangan sosial mempunyai beberapa faktor menyimpang yang terjadi dalam individu maupun kelompok, yaitu 1) faktor internal 2) faktor eksternal. Horton (2011: 194) menyebutkan bahwa penyimpangan sosial memiliki ciri-ciri yang menyebabkan orang tersebut melakukan hal-hal yang melanggar. Konsep ciri-ciri penyimpangan sosial menurut Horton (2011: 194) adalah sebagai berikut:

1. Penyimpangan dapat didefinisikan

Perilaku dikatakan menyimpang atau tidak harus bisa dinilai berdasarkan kriteria tertentu dan diketahui penyebabnya.

2. Penyimpangan bisa diterima atau ditolak

Perilaku menyimpang tidak selamanya negatif. Ada beberapa penyimpangan yang bisa diterima masyarakat. Misalnya perempuan yang bekerja. Sementara, pembunuhan dan perampokan menjadi penyimpangan sosial yang ditolak.

3. Penyimpangan relatif dan penyimpangan mutlak

Dikatakan relatif jika perbedaannya hanya pada frekuensi dan kadar penyimpangan. Jadi secara umum, penyimpangan yang dilakukan setiap orang cenderung relatif. Jika ada yang melakukan penyimpangan mutlak, seiring berjalannya waktu akan berkompromi dengan lingkungannya.

4. Penyimpangan terhadap budaya nyata atau budaya ideal

Budaya ideal adalah segenap peraturan hukum yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Kenyataannya tidak ada seorang pun yang patuh terhadap segenap peraturan resmi karena antara budaya nyata dengan budaya ideal selalu terjadi kesenjangan. Artinya, peraturan yang telah menjadi pengetahuan umum dalam kenyataan kehidupan sehari-hari cenderung banyak dilanggar.

5. Terdapat norma-norma penghindaran dalam penyimpangan

Norma penghindaran adalah pola perbuatan yang dilakukan orang untuk memenuhi keinginan mereka, tanpa harus menentang nilai tata kelakuan secara terbuka. Norma-norma penghindaran merupakan bentuk penyimpangan perilaku yang bersifat setengah lembaga.

6. Penyimpangan sosial bersifat adaptif

Penyimpangan sosial tidak selamanya menjadi ancaman karena kadang-kadang dapat dianggap sebagai alat pemikiran stabilitas sosial.

Selain ciri-ciri, Horton (2011: 194) mengatakan ada 3 bentuk penyimpangan sosial, bentuk penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat, yaitu sebagai berikut :

1. Berdasarkan intensitasnya

a. Penyimpangan primer

Sebuah penyimpangan yang bersifat sementara dan tidak dilakukan secara berulang-ulang. Ciri-cirinya bersifat sementara, gaya hidup pelaku tidak didominasi perilaku menyimpang, dan masyarakat masih bisa menerima atau mentolerir.

b. Penyimpangan sekunder

Sebuah penyimpangan yang dilakukan secara terus menerus atau berulang kali dan secara khas memperlihatkan perilaku menyimpang. Merupakan penyimpangan yang tidak dapat ditoleransi oleh masyarakat karena bertentangan dengan nilai dan norma, khususnya hukum formal yang berlaku.

2. Berdasarkan jumlah pelakunya

a. Penyimpangan individual

Suatu kondisi ketika individu/perorangan tidak dapat mematuhi nilai dan norma yang berlaku. Proses sosialisasi yang tidak sempurna dari agen sosialisasi melatarbelakangi terjadinya penyimpangan individual.

b. Penyimpangan kelompok

Merupakan aktivitas yang bertentangan dengan norma dan dilakukan secara kolektif. Penyimpangan kelompok dilakukan atas dasar kerja sama antarindividu yang tergabung dalam kelompok. Suatu kondisi dimana

sekelompok orang berperilaku diluar nilai dan norma yang berlaku.

Penyimpangan kelompok didasari oleh perasaan dan dorongan kolektif.

3. Berdasarkan sifatnya

a. Penyimpangan positif

Penyimpangan sosial yang memiliki dampak positif terhadap sistem sosial karena dianggap ideal dalam masyarakat. Merupakan penyimpangan yang membawa dampak positif berupa perubahan sistem sosial dalam masyarakat.

b. Penyimpangan negatif

Penyimpangan sosial yang berwujud dari tindakan ke arah nilai-nilai sosial yang dianggap rendah dan tercela karena tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Merupakan penyimpangan yang membawa dampak negatif serta mengancam keteraturan sosial.

2.4.1 Labeling

Teori Labeling digagas oleh Edwin M. Lemert. Dalam pandangan Lemert dalam (Masrizal, 2015: 12) penyimpangan bisa terjadi karena masyarakat memberikan cap/label negatif kepada seseorang yang telah melakukan penyimpangan primer (*primary deviation*). Seorang yang telah dicap sebagai pencuri, penipu, pendusta, perampok, dan lain sebagainya, akan cenderung mengulangi lagi perbuatannya (penyimpangan sekunder/*secondary deviation*), karena masyarakat tidak mempercayainya lagi sebagai orang baik-baik. Lemert memperkenalkan konsep penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer ialah pengalaman yang terhubung

dengan perilaku yang terbuka. Adapun penyimpangan sekunder peran yang diciptakan untuk menangani kecaman masyarakat terhadap perilaku.

Stigma dan label negatif merupakan dua hal yang berbeda namun saling berhubungan karena stigma merupakan suatu pemberian label negatif terhadap orang lain. Menurut Lemert dalam Masrizal (2015: 12) teori labelling adalah teori tentang dimana seseorang menjadi menyimpang karena proses labelling berupa julukan, cap, etiket yang ditujukan kepada seseorang oleh masyarakat. Mula-mula sifat penyimpangan primer, tetapi adanya julukan membuat pelaku mengidentifikasi dirinya sesuai dengan julukan tersebut.

